



NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MELESTARIKAN LINGKUNGAN PADA MASYARAKAT DESA AIR BELITI

Indah Oktaviyani¹, Shindi Sulastr², Rafi Jaka Kusuma³, Iqbal Febriandani⁴.

^{1,2,3,4}Universitas PGRI Silampari, Sumatera Selatan, Indonesia.

Email: 1yuniati281005@gmail.com, 2sulsindy932@gmail.com,

3rafijakakusuma02@gmail.com, 4iqbalfebriandani24@gmail.com.

Submitted: 3-Februari-2026

Published: 18-June-2026

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4

Accepted : 19-Mei-2026

URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya lokal Musi Rawas dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan prosedur penelitian meliputi perencanaan, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan simpulan. Data penelitian berupa perilaku, tradisi, dan aktivitas sosial masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, dan rasa kekeluargaan. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari masyarakat setempat. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal Musi Rawas masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kegiatan sosial, adat, dan interaksi antarindividu. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk kebersamaan, kepedulian sosial, dan menjaga keharmonisan masyarakat. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai budaya lokal Musi Rawas memiliki peran strategis sebagai pedoman hidup masyarakat dan perlu dilestarikan sebagai identitas budaya daerah di tengah perkembangan zaman.

Kata kunci: budaya lokal, Musi Rawas, kehidupan sehari-hari

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MELESTARIKAN LINGKUNGAN PADA MASYARAKAT DESA AIR BELITI

Abstrak

This study aims to describe the local cultural values of Musi Rawas and their application in the daily lives of the community. The method used is descriptive qualitative, with research procedures including planning, data collection, data analysis, and drawing conclusions. The research data consists of community behavior, traditions, and social activities that reflect local cultural values, such as mutual cooperation, deliberation, politeness, and a sense of family. Data sources were obtained through observation, interviews, and documentation from the local community. Data analysis was carried out through systematic data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the local cultural values of Musi Rawas are still applied in daily life, particularly in social activities, customs, and interactions between individuals. These values play a crucial role in fostering togetherness, social awareness, and maintaining community harmony. The conclusion of this study confirms that the local cultural values of Musi Rawas play a strategic role as guidelines for

community life and need to be preserved as a regional cultural identity amidst changing times.

Keywords: local culture, Musi Rawas, daily life

A. PENDAHULUAN

Menurut Koentjaraningrat (2009), kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan yang mencakup sistem pengetahuan, nilai, dan norma yang berkembang dalam suatu masyarakat dan digunakan sebagai pedoman dalam bertindak. Dalam konteks pelestarian lingkungan, kearifan lokal berfungsi sebagai aturan tidak tertulis yang mengatur hubungan manusia dengan alam. Masyarakat yang masih memegang nilai kearifan lokal cenderung memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga keseimbangan lingkungan demi keberlangsungan hidup bersama. Geertz (1973) memandang kearifan lokal sebagai sistem makna dan simbol yang memberi arah bagi perilaku manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal menjadi dasar masyarakat dalam memahami alam sebagai bagian dari kehidupan yang harus dihormati. Dalam masyarakat Desa Air Beliti, praktik-praktik tradisional yang berkaitan dengan pemanfaatan alam dapat dipahami sebagai simbol budaya yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat terhadap lingkungan.

Menurut Haugen (1972) melalui Teori Ekologi Budaya, manusia, budaya, dan lingkungan membentuk satu kesatuan sistem yang saling memengaruhi. Kearifan lokal berkembang sebagai hasil adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan tempat mereka hidup. Oleh karena itu, nilai-nilai lokal yang dimiliki masyarakat Desa Air Beliti dapat dipandang sebagai strategi ekologis tradisional yang bertujuan menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan lingkungan. Keraf (2010) menegaskan bahwa kearifan lokal mengandung nilai etika lingkungan yang menekankan sikap hormat terhadap alam, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap keberlanjutan ekosistem. Menurutnya, masyarakat tradisional memiliki pandangan bahwa alam bukan hanya sumber daya ekonomi, tetapi juga memiliki nilai moral dan spiritual. Pandangan ini mendorong masyarakat untuk bersikap bijaksana dalam mengelola lingkungan.

Menurut Soemarwoto (2004), pelestarian lingkungan akan lebih efektif apabila berbasis pada nilai dan kebiasaan lokal masyarakat setempat. Kearifan lokal berperan sebagai modal sosial yang mampu menggerakkan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan. Dalam hal ini, nilai-nilai gotong royong dan kepatuhan terhadap adat di Desa Air Beliti menjadi faktor penting dalam upaya pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Berkes (1999) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan ekologis tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan terbukti mampu menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Pengetahuan ini mencakup cara-cara mengelola alam secara ramah lingkungan dan sesuai dengan kondisi lokal. Dalam masyarakat Desa Air Beliti, praktik-praktik tradisional yang masih dijalankan menunjukkan adanya pengetahuan lokal yang berfungsi sebagai mekanisme pelindung lingkungan.

Menurut Sztompka (2007) dalam Teori Perubahan Sosial, nilai-nilai tradisional termasuk kearifan lokal dapat mengalami perubahan akibat modernisasi dan globalisasi. Namun, nilai tersebut tidak serta-merta hilang, melainkan dapat beradaptasi dengan kondisi baru. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi muda.

Terakhir, Giddens (1990) menyatakan bahwa keberlanjutan sosial dan lingkungan memerlukan integrasi antara tradisi dan modernitas. Kearifan lokal tidak boleh dipandang sebagai penghambat pembangunan, tetapi sebagai sumber nilai yang dapat mendukung pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks masyarakat Desa Air Beliti, nilai kearifan lokal dapat dijadikan dasar dalam merumuskan strategi pelestarian lingkungan yang selaras dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan pembangunan modern.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam nilai-nilai kearifan lokal yang berperan dalam melestarikan lingkungan pada masyarakat Desa Air Beliti. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan makna, pemahaman, serta praktik

sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan lingkungan alam.

Penelitian dilaksanakan di Desa Air Beliti yang dipilih karena masyarakatnya masih mempertahankan dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat, perangkat desa, serta warga setempat yang terlibat langsung dalam aktivitas pelestarian lingkungan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan, observasi langsung terhadap aktivitas masyarakat dalam menjaga lingkungan, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan foto kegiatan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen desa, dan sumber tertulis lain yang berkaitan dengan kearifan lokal dan pelestarian lingkungan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman dan nilai-nilai kearifan lokal yang dianut masyarakat Desa Air Beliti, observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung praktik pelestarian lingkungan, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diseleksi dan difokuskan pada informasi yang relevan, kemudian disajikan secara naratif dan tematik untuk mempermudah pemahaman, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan berdasarkan pola dan makna yang ditemukan di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Data yang diperoleh dari berbagai informan dan metode pengumpulan data dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Air Beliti masih memiliki dan menerapkan berbagai nilai kearifan lokal yang berperan penting dalam melestarikan lingkungan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap hidup masyarakat yang menekankan keharmonisan antara manusia dan alam. Lingkungan dipandang sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga dan dihormati, bukan semata-mata sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi tanpa batas.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang ditemukan adalah adanya aturan tidak tertulis dan kesepakatan bersama dalam pemanfaatan sumber daya alam, seperti lahan pertanian, hutan, dan sumber air. Masyarakat Desa Air Beliti cenderung membatasi pemanfaatan alam secara berlebihan serta menjaga kelestarian lingkungan demi kepentingan bersama. Pelanggaran terhadap aturan adat biasanya mendapat teguran sosial, yang berfungsi sebagai kontrol sosial agar masyarakat tetap mematuhi nilai-nilai pelestarian lingkungan.

Nilai gotong royong juga menjadi kearifan lokal yang kuat dalam menjaga lingkungan. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat secara rutin melakukan kegiatan bersama, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, menjaga kebersihan sungai, dan memperbaiki fasilitas umum. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif terhadap alam sekitar.

Selain itu, masyarakat Desa Air Beliti memiliki pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun mengenai cara mengelola lahan dan sumber daya alam secara bijaksana. Pengetahuan ini tercermin dalam pola bercocok tanam, pemanfaatan air, serta cara menjaga kesuburan tanah agar tetap produktif dalam jangka panjang. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman ekologis yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan dalam pelestarian nilai kearifan lokal. Perubahan gaya hidup, masuknya teknologi modern, serta pengaruh budaya luar mulai memengaruhi pola pikir sebagian masyarakat, khususnya generasi muda. Hal ini berdampak pada berkurangnya keterlibatan

generasi muda dalam praktik kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan.

Meskipun menghadapi tantangan tersebut, peran tokoh adat, tokoh masyarakat, dan perangkat desa masih sangat penting dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal di Desa Air Beliti. Melalui nasihat, teladan, dan kegiatan sosial, para tokoh masyarakat berupaya menanamkan kembali nilai-nilai pelestarian lingkungan kepada generasi muda. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Desa Air Beliti masih relevan dan berpotensi besar untuk terus dikembangkan sebagai dasar pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal di Desa Air Beliti tercermin dalam praktik pengelolaan lahan, pola bercocok tanam, pemanfaatan air, dan cara menjaga kesuburan tanah agar tetap produktif dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pendapat Berkes (1999) yang menyatakan bahwa kearifan lokal atau *traditional ecological knowledge* berfungsi sebagai pedoman ekologis yang mendukung keberlanjutan lingkungan melalui praktik pengelolaan sumber daya alam yang adaptif dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian terdahulu oleh Soemarwoto (2004) menunjukkan bahwa masyarakat yang menerapkan kearifan lokal dalam pertanian dan pengelolaan sumber daya air cenderung mampu menjaga produktivitas lahan sekaligus mempertahankan keseimbangan ekosistem. Dalam konteks Desa Air Beliti, praktik lokal seperti rotasi lahan, pengaturan irigasi tradisional, dan pemeliharaan kesuburan tanah mencerminkan implementasi prinsip tersebut secara nyata.

Kearifan lokal juga berkaitan erat dengan norma sosial dan nilai budaya. Koentjaraningrat (2009) menekankan bahwa nilai-nilai budaya termasuk kearifan lokal menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Di Desa Air Beliti, masyarakat memandang pelestarian lingkungan sebagai tanggung jawab bersama yang tertanam dalam sistem sosial dan adat, sehingga tindakan menjaga alam menjadi bagian dari identitas budaya.

Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya tantangan dalam pelestarian nilai kearifan lokal, khususnya di kalangan generasi muda. Masuknya

teknologi modern, globalisasi, dan pengaruh budaya luar mulai memengaruhi pola pikir masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Sztompka (2007) yang menyatakan bahwa modernisasi dapat memicu pergeseran nilai dan mengurangi keterlibatan generasi muda dalam praktik tradisional.

Perubahan gaya hidup generasi muda berpotensi mengurangi praktik kearifan lokal yang mendukung pelestarian lingkungan. Giddens (1990) menegaskan bahwa struktur sosial dan praktik tradisional selalu mengalami adaptasi terhadap perubahan zaman, sehingga diperlukan strategi yang mengintegrasikan nilai lokal dengan kebutuhan modern agar keberlanjutan tetap terjaga.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa peran tokoh adat, tokoh masyarakat, dan perangkat desa sangat penting dalam menjaga kearifan lokal. Pendapat Agrawal (2002) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa partisipasi aktif komunitas, termasuk pemimpin lokal, menjadi faktor kunci dalam pelestarian lingkungan berbasis tradisi. Melalui bimbingan, nasihat, dan teladan, tokoh masyarakat membantu menanamkan kembali nilai-nilai pelestarian lingkungan kepada generasi muda.

Kegiatan sosial dan ritual adat juga berfungsi sebagai media transfer pengetahuan ekologis. Haugen (1972) dalam Teori Ekologi Budaya menekankan bahwa hubungan antara manusia, budaya, dan lingkungan bersifat saling. Di Desa Air Beliti, kegiatan adat yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan air tidak hanya menjaga keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya.

Selain itu, penelitian terdahulu oleh Geertz (1973) menunjukkan bahwa budaya sebagai sistem makna membentuk perilaku masyarakat. Praktik kearifan lokal di Desa Air Beliti dapat dipahami sebagai simbol budaya yang mengajarkan penghormatan terhadap alam dan penggunaan sumber daya secara bijaksana. Nilai-nilai ini menjadi dasar pengambilan keputusan dalam pemanfaatan lingkungan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Desa Air Beliti masih relevan dan berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai dasar pelestarian lingkungan. Praktik pengelolaan sumber daya alam yang adaptif, keterlibatan tokoh masyarakat, serta integrasi dengan kegiatan sosial dan

pendidikan lingkungan dapat menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal di tengah tantangan modernisasi. Dengan demikian, pembahasan ini memperkuat temuan penelitian terdahulu dan menegaskan bahwa pelestarian lingkungan tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga pada nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Strategi penguatan partisipasi generasi muda dan integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan formal dan kegiatan komunitas menjadi langkah penting untuk menjaga kesinambungan ekologis dan sosial di Desa Air Beliti.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal masyarakat Desa Air Beliti berperan penting dalam melestarikan lingkungan. Nilai-nilai kearifan lokal tercermin dalam praktik pengelolaan lahan, pola bercocok tanam, pemanfaatan air, serta pemeliharaan kesuburan tanah, yang semuanya mendukung keberlanjutan ekosistem dan produktivitas lahan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, kearifan lokal di Desa Air Beliti masih relevan dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai dasar pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai lokal dengan pendidikan formal, kegiatan komunitas, dan strategi adaptif terhadap modernisasi menjadi langkah penting untuk menjaga kesinambungan ekologis sekaligus mempertahankan warisan budaya masyarakat. Dengan demikian, pelestarian lingkungan tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga pada praktik dan nilai kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, A. (2002). *Indigenous knowledge and the politics of classification*. International Social Science Journal, 54(173), 287–297. <https://doi.org/10.1111/1468-2451.00308>
- Balee, W. (1998). *Advances in historical ecology*. New York, NY: Columbia University Press.
- Berkes, F. (1999). *Sacred ecology: Traditional ecological knowledge and resource management*. Philadelphia, PA: Taylor & Francis.

- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. New York, NY: Basic Books.
- Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Haugen, E. (1972). *The ecology of language*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi (Cetakan ke-4)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, G. (2010). *Etika lingkungan: Sebuah pendekatan filosofis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soemarwoto, O. (2004). *Lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sztompka, P. (2007). *Sociology of social change*. Malden, MA: Blackwell Publishing.